

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN *AL-KĀBŪS*
KARYA NAJĪB AL-KAILĀNĪ**



TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Sebagai
Syarat Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Oleh:

Ratna Kusumastuti
22201011010

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-247/Un.02/DA/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen al-Kabus Karya Najib al-Kailani

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RATNA KUSUMASTUTI, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 22201011010
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Jarot Wahyudi, S.H. M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b81250a9942



Penguji I

Dr. Tatik Maryatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65b02c1ecb380



Penguji II

Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b773d963481



Yogyakarta, 16 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b835a07a938

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Kusumastuti
NIM : 22201011010
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Januari 2024
Yang membuat pernyataan,



Ratna Kusumastuti
NIM: 22201011010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama	: Ratna Kusumastuti
NIM	: 22201011010
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Judul	: Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen <i>al-Kābūs</i> Karya Najīb al-Kailānī

Sudah dapat diajukan kepada Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Januari 2024

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Jarot Wahyudi, S.H., M.A.
NIP. 19660919 199403 1 003

ABSTRAK

Tesis ini fokus mengkaji kumpulan cerpen *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī. Dalam cerpen ini Najīb al-Kailānī menguraikan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender menjadi salah satu fenomena yang masih terjadi hingga sekarang di masyarakat. Munculnya permasalahan ini menimbulkan adanya ketimpangan kekuasaan yang semakin rumit. Kumpulan cerpen *al-Kābūs* menceritakan beberapa kisah yang bertemakan ketidakadilan gender pada perempuan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data yang diambil dari kumpulan cerpen *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī yang dipertajam dari sudut pandang Simone de Beauvoir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *al-Kābūs* ditunjukkan melalui kutipan kalimat pengarang yang menunjukkan adanya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Penemuan ini menjadi kritik dan antitesis terhadap pandangan masyarakat yang memosisikan perempuan sebagai makhluk nomor dua.

Kata Kunci: Ketidakadilan Gender, Cerpen, Perempuan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This thesis focuses on examining the short story collections *al-Kābūs* by Najīb al-Kailānī. In this short story, Najīb al-Kailānī describes the gender injustice. Gender injustice is one of the phenomena that still occurs today in society. The emergence of this problem has led to increasingly complicated power imbalance. The collection of short stories *al-Kābūs* tells several stories with the theme of gender injustice in women. The method used is descriptive qualitative method with data sources taken from the collection of short stories *al-Kābūs* by Najīb al-Kailānī which is sharpened from Simone de Beauvoir's point of view. The results of this study show that gender injustice in the collection of short stories *al-Kābūs* is represented through the author's sentence quotations that show the marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload experienced by the main female character. This discovery is a criticism and antithesis to the view of society that positions women as secondary beings.

Keywords: Gender Injustice, Short Story, Women.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

التجريد

تركز هذه الأطروحة على دراسة المجموعات القصص القصيرة الكابوس لنجيب الكيلاني. في هذه القصة القصيرة، يوضح نجيب الكيلاني تمثيل الظلم بين الجنسين. عدم المساواة بين الجنسين هي إحدى الظواهر التي لا تزال تحدث حتى اليوم في المجتمع. يؤدي ظهور هذه المشكلة إلى اختلال توازن القوى بشكل متزايد. تحكي مجموعة القصص القصيرة الكابوس عدة قصص حول موضوع الظلم بين الجنسين لدى النساء. الطريقة المستخدمة هي النوعية الوصفية مع مصادر البيانات المأخوذة من مجموعة من القصص القصيرة الكابوس التي كتبها نجيب الكيلاني شحذ من وجهة نظر سيمون دي بوفوار. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن عدم المساواة بين الجنسين في مجموعة القصص القصيرة يتم تمثيل الكابوس من خلال اقتباسات جملة المؤلف التي تظهر وجود التهميش والتبعية والقوالب النمطية والعنف وعبء العمل الذي تعاني منه الشخصيات النسائية الرئيسية. هذا الاكتشاف هو نقد ونقيض لوجهة نظر المجتمع التي تضع المرأة ككائنات ثانوية.

الكلمات المفتاحية: الظلم بين الجنسين، قصة قصيرة، امرأة.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَا يُنْصَحُ الْإِنْسَانُ الْحُرَّ.. إِلَّا بِالْأَلَمِ الْعَظِيمِ

**Orang yang bebas tidak akan menjadi dewasa kecuali melalui kesakitan
yang luar biasa.**

(Najīb al-Kailāinī: al-zīlu al-aswadu)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Seluruh keluarga besar, sahabat karib, teman akrab dan kolega hebat beserta seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, para peneliti di bidang kajian kebahasaan dan kesusastraan Arab di manapun berada.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penyalinan dengan penggantian huruf abjad satu ke abjad lain. Pengertian transliterasi dapat dipahami sebagai penulisan atau pengucapan lambang bunyi dari bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa. Pada tesis ini yang dimaksud adalah transliterasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1988 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Berikut uraiannya:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
وَا	Fatḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلٌ: *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قَيْلٍ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjānā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu‘‘ima*

عُدُو : 'aduwwun

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādua*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi bakkata mubārakan

Ṣyahrū ramaḍān al-lazī fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang kenikmatan berupa iman dan islam. Tidak lupa juga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada manusia terbaik, Nabi Muhammad SAW, yang kita tunggu syafaatnya di hari kiamat kelak. Atas bantuan dan dorongan banyak pihak, penelitian dan penyusunan tesis ini dapat dituntaskan dengan judul “**Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *al-Kābūs* Karya Najīb al-Kailāinī**”. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati izinkan peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dan kesempatan mengembangkan potensi diri kepada kami.

4. Bapak Dr. Zamzam Afandi, M. Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada peneliti.
5. Bapak Dr. Jarot Wahyudi, S.H., M.A., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan saran, masukan, dan sumbangan gagasan terhadap penelitian tesis ini.
6. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag dan Bapak Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A. selaku Dewan Penguji pada sidang munaqasyah tesis kali ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab secara khusus dan Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dengan segala perannya masing-masing untuk peneliti selama menimba ilmu.
8. Keluarga Besar Mahasiswa Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2022 Gasal, khususnya teman-teman kelas A, yang telah menjadi teman sekaligus keluarga baru di Yogyakarta.
9. Keluarga Besar Mahasiswa S1 Bahasa dan Sastra Arab UIN Raden Mas Said Surakarta Angkatan 2017.
10. Bapak Sukarmin dan Ibu Tri Sayuti Charomah, dan kakak Anna Rosa Briliyanti yang telah memberikan doa, usaha, motivasi dan dukungan kepada putri bungsunya ini hingga sampai ke tahap pendidikan jenjang magister.

12. Teman-teman, sahabat dekat, serta orang tersayang yang senantiasa mendukung dan menemani peneliti selama masa perkuliahan hingga sampai pada tahap ini.
13. Para pembaca yang membaca tesis ini, semoga dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi pembaca.

Teriring doa semoga bantuan dan amal kebaikan yang diberikan kepada peneliti mendapatkan imbalan pahala dan ridho dari Allah SWT. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak. Peneliti juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan tesis ini.

Yogyakarta, 4 Januari 2024



Ratna Kusumastuti
NIM. 22201011010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
التجريد	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Tinjauan Pustaka	8
1.6. Kerangka Teori.....	11
1.6.1 Gender dan Wacana Gender	11
1.6.2 Ketidakadilan Gender	16
1.7. Metode Penelitian.....	24
1.8. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II	28
BIOGRAFI NAJIB AL-KAILĀNĪ DAN SINOPSIS TIGA CERPEN DALAM AL-KĀBŪS	28
2.1. Biografi, Karya, dan Pemikiran Najīb al-Kailānī	28

2.2.	Sinopsis al-Kābūs.....	33
2.2.1	Cerpen <i>al-Jabā birah</i>	34
2.2.2	Cerpen <i>Laylah al-Zafā f</i>	36
2.2.3	Cerpen <i>al-Jaw Bārid</i>	38
BAB III	41
KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN AL-KĀBŪS	41
3.1.	Bentuk Ketidakadilan Gender: Marginalisasi.....	41
3.2.	Bentuk Ketidakadilan Gender: Subordinasi	48
3.3.	Bentuk Ketidakadilan Gender: Stereotipe	51
3.4.	Bentuk Ketidakadilan Gender: Kekerasan.....	54
3.5.	Bentuk Ketidakadilan Gender: Beban Kerja	61
BAB IV	67
PENUTUP	67
4.1.	Kesimpulan	67
4.2.	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
BIODATA PENELITI	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kumpulan cerpen *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī mengungkap ketidakadilan gender di Mesir pada tahun 1965, terutama pada masalah perempuan yang menjadi isu hangat dan banyak diperbincangkan pada saat ini. Sisi perempuan di dunia kerap dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan laki-laki. Perbincangan tentang gender muncul karena ketimpangan kekuasaan dan kentalnya budaya patriarki yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender.¹ Gender tidak berasal dari Tuhan, akan tetapi berasal dari ketentuan sosial dan budaya setempat. Mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan bertindak sosial diatur oleh nilai dan norma dari lingkungan dimana mereka tinggal.² Sudah lama pola sosialisasi dilakukan secara berbeda antara perempuan dengan laki-laki, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosialnya. Bentuk perempuan yang diharapkan oleh masyarakat yakni *nice girl, good women*, dan kontrol sosial pun dilakukan lebih ketat terhadap perempuan ketimbang laki-laki.³ Perempuan merupakan anggota bangsa yang utama, sama halnya dengan laki-laki yang juga setengah dari populasi dan yang melahirkan setengah dari populasi lainnya.⁴ Hal ini

¹ Romany Sihite, *Perempuan, Keadilan, Dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hlm.xi.

² Riant Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.4.

³ Sihite, *Perempuan, Keadilan, Dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, hlm. 6.

⁴ Rossa Bustam Betty Mauli, *Perempuan Mesir Potensi SDM Yang Terlupakan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Grup, 2014), hlm. 82.

menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai dan hak yang sama dalam suatu bangsa. Inilah yang disebut dengan kesetaraan gender yang semestinya diterapkan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Bustam (2014), karya sastra menjadi sebuah karya yang dibuat oleh penulis untuk menyampaikan maksud dengan bahasa komunikatif dan bertujuan untuk keindahan serta membentuk pola pikir khalayak umum.⁵ Cerita pendek atau cerpen memuat beragam gambaran kehidupan manusia di masyarakat baik itu menyenangkan atau menyedihkan, serta disesuaikan dengan kenyataan yang berkembang. Fenomena-fenomena sosial yang dijumpai oleh pengarang kemudian diangkat menjadi sebuah wacana baru dalam bentuk karya sastra. Salah satu karya sastra yang memuat wacana berisi gambaran kehidupan masyarakat adalah cerpen *al-Kābūs*.

Kumpulan cerpen *al-Kābūs* adalah karya sastra yang menggambarkan cerita konflik kehidupan, kegelisahan batin orang-orang yang tertindas, harapan, kekecewaan, keadilan, kekejaman, kehancuran di masa lalu atau harapan yang menggebu-gebu untuk masa depan dan lain-lain. Dalam cerpen ini Najīb al-Kailānī banyak mengusung ketidakadilan gender yang menceritakan bagaimana tokoh perempuan mengalami kesenjangan dan konflik kehidupan dari lingkungan terdekatnya. Orang-orang terdekat atau keluarga yang tidak memiliki pengetahuan akan stereotip terutama pada

⁵ Rossa Bustam Betty Mauli, *Perempuan Mesir Potensi SDM Yang Terlupakan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Grup, 2014), hlm. 82.

perempuan membuat tokoh dari pencerita mengalami bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender.

Peran gender terbentuk dari perilaku-perilaku yang dilakukan seseorang sehingga tercipta suatu budaya. Kesamaan antara gender dan seks dianggap sebagai akibat timbulnya pandangan bahwa gender merupakan kodrat, bukan budaya.⁶ Gender tidak bisa dimasukkan dalam golongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi seperti seks. Gender lebih bersifat sosial dan pragmatis karena peran gender tercipta berdasarkan seperangkat perilaku yang terdiri dari penampilan, sikap, kepribadian, seksualitas, pekerjaan, dan lain sebagainya.⁷ Oleh karena itu, gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai segi kehidupan dan pembangunan.⁸

Gender tentunya memandang perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan kesepakatan atau konvensi masyarakat yang berhubungan dengan perilaku dan tanggung jawab sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Menurut Bhasin, gender merujuk pada definisi sosial budaya dari laki-laki

⁶ Cerpen Janji et al., "Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Janji Sri (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)" (2020): 432–440.

⁷ Mosse J.v., *Gender Dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

⁸ Handayani Trisakti dan Sugiarti, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 6.

dan perempuan, cara masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan serta memberikan peran sosial kepada mereka.⁹

Penelitian ini penting dilakukan karena 1) penelitian ini akan menjelaskan bagaimana ketidakadilan gender yang terjadi dalam kumpulan cerpen *al-Kābūs*, 2) kumpulan cerpen *Al-Kābūs* adalah cerpen karangan Najīb al-Kailāni yang banyak mengandung unsur feminis, 3) fenomena yang masih hangat diperbincangkan saat ini adalah isu ketidakadilan gender. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan secara mendalam tentang bagaimana pengarang mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender di dalam kumpulan cerpen *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī.

Pengarang menyuarakan bentuk ketidakadilan gender terhadap fenomena masyarakat khususnya perempuan. Salah satu contoh bentuk terhadap ketidakadilan gender di dalam cerpen sebagai berikut.

وأخيراً حصرتني في ركن من أركان الغرفة، كان على يميني الصوان ومن خلفي الحائط، وعلى يساري مرآة التسيجة ومقعدتها، ورفع عصاه، ولم أجد وسيلة للدفاع سوى أن أفقز نحوه كي أحمي رأسي.¹⁰

“Akhirnya, dia mengurungku di sudut ruangan. Di sebelah kananku ada lemari, di belakanku ada dinding dan di sebelah kiriku ada cermin rias dan kursinya. Dia mengangkat tongkatnya, dan aku tidak menemukan cara untuk melindungi diri, kecuali melompat ke arahnya untuk melindungi kepalaku.”

Pada contoh kutipan paragraf di atas, pengarang telah menyampaikan sebuah seruan yang diungkapkan lewat bagaimana tokoh perempuan yang

9. ⁹ Bhasin Kamla, *Memahami Gender* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm.

¹⁰ Najib Al-Kailani, *Al-Kabus Wa Qisas Ukhra* (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1994).

seolah sedang menggambarkan dirinya mengalami satu bentuk ketidakadilan gender, yaitu kekerasan. Ia mengalami kekerasan yang diakibatkan oleh suaminya sendiri lantaran pernikahan yang mereka sepakati tidak atas dasar kerelaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fakih bahwa perbedaan gender dianggap sebagai masalah apabila menimbulkan ketidakadilan gender khususnya bagi perempuan yang menjadi korban dalam kehidupan sosialnya.¹¹

Contoh di atas merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan bagaimana pengarang mengungkapkan bentuk terhadap ketidakadilan gender di dalam kumpulan cerpen *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī yang merupakan seorang aktivis feminis. Penelitian ini menggunakan tiga judul cerpen dalam kumpulan cerpen *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī, di antaranya *al-Jabā birah*, *Laylah al-Zafāf*, dan *al-Jaw Bārid*. Dari enam belas judul cerpen, peneliti membatasi tiga judul tersebut karena pada masing-masing judul tersebut banyak mengandung unsur ketidakadilan gender dan feminisme. Teori ketidakadilan gender digunakan untuk melihat bagaimana pengarang mengungkapkan perempuan yang digambarkan sebagai objek dan tidak memiliki kebebasan atas dirinya karena masih kuatnya sistem patriarki. Najīb al-Kailānī sebagai seorang sastrawan dalam menulis cerpen sudah pasti ingin menyampaikan maksud dan gagasan sendiri kepada pembaca.

¹¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 17.

Beauvoir memandang peran perempuan dalam menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan tidak harus bergantung kepada laki-laki. Ketika terjadi ketidakadilan, perempuan berhak menentukan tindakan yang bisa ia lakukan. Simone de Beauvoir menjelaskan cara yang ditempuh perempuan untuk mengeksiskan diri, yaitu menerima diri sebagai *the other*, di mana perempuan memanfaatkan penerimaan diri sebagai pribadi lain untuk mencapai kebebasan.¹² Selanjutnya menolak diri sebagai *the other*, di mana perempuan menjadi diri sendiri dengan apapun kelebihan dan kekurangan yang ada padanya.¹³

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Beauvoir, bahwa ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan, yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan perempuan dapat menolak ke-liyanannya yaitu dengan cara mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen al-Kābūs Karya Najīb al-Kailāinī” adalah ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan pada cerpen

¹² Simone de Beauvoir, *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2016), 373.

¹³ Simone de Beauvoir, *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2016), 626.

tersebut. Sehingga permasalahan tersebut nantinya akan dijawab dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan oleh Najīb al-Kailānī di dalam kumpulan cerpen *al-Kābūs*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut jika dipertajam dari sudut pandang Simone de Beauvoir?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari beberapa permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan oleh Najīb al-Kailānī di dalam kumpulan cerpen *al-Kābūs*
2. Untuk menguraikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut jika dipertajam dari sudut pandang Simone de Beauvoir.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik, baik secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini secara teoritis dan secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam membaca karya kumpulan cerpen *al-Kābūs* yaitu pandangan menganalisis ketidakadilan gender bagi mahasiswa sastra Arab khususnya bagi penggiat feminis.

2. Manfaat praktisnya yaitu dapat memberi informasi tentang pandangan Simone de Beauvoir mengenai ketidakadilan gender bagi penggiat feminis yang masih terus diperjuangkan sampai saat ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan ketidakadilan gender pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian yang memiliki kesamaan baik dari objek material maupun objek formalnya yakni sebagai berikut.

Penelitian mengenai perempuan pernah dikaji pada tesis yang ditulis oleh Tazkiyyatul Amanah berjudul *Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel Muzakkirāt Ṭabībah Karya Nawal As-Sa'dawi (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada posisi-posisi aktor di dalam novel dan posisi pembaca. Hasil dari penelitian ini menunjukkan posisi objek yang menggambarkan ketidakberdayaan perempuan dan posisi perempuan lebih banyak ditampilkan pada posisi subjek yang digunakan sebagai kritik Nawal terhadap kekuasaan laki-laki yang mendominasi dan menindas perempuan.¹⁴

Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Samsir Marangga di Universitas Airlangga yang berjudul *Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Gosip Di Kereta Api dan Hujan dalam Telingga Karya Dedy Arsyah Kajian Kritik Sastra Feminis*. Penelitian ini menekankan perhatian pada

¹⁴ Tazkiyyatul Amanah, "Representasi Kesetaraan Gender Dalam Novel Muzakkirat Ṭabībah Karya Nawal As-Sa'dawi (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm. 12.

ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen Gosip di Kereta Api dan Hujan dalam Telingga karya Dedy Arsyah. Hasil dari penelitian tersebut menampilkan bahwa tokoh perempuan selalu dijadikan objek ketidakadilan oleh tokoh laki-laki, ketidakadilan yang dialami pada ranah keluarga antara suami dan istri. Beberapa bentuk ketidakadilan itu adalah perempuan hanya dijadikan sebagai pembuat anak, tukang gosip, perjodohan, dan tubuhnya dianggap sebagai objek seksual, dan tokoh perempuan tidak melakukan perlawanan bahkan membenarkan stereotip itu.¹⁵

Penelitian selanjutnya terkait dengan masalah ketidakadilan gender pernah dikaji oleh Hanna Fauziyah Adzkiya, dan kawan-kawan yang berjudul *Gambaran Ketidakadilan Gender dalam Novel Little Women: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Penelitian ini menganalisis gambaran ketidakadilan gender dalam novel *Little Women*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada tiga bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel *Little Women* karya Louisa May Alcott, yaitu subordinasi, stereotip gender, dan kekerasan.¹⁶

Penelitian yang serupa dengan objek material cerpen *al-Kābūs* pernah diteliti oleh Eska Perdana Prasetya, dan kawan-kawan yang berjudul *Konflik Batin Nurah dalam Cerpen Malam Pengantin dari Kumpulan Cerpen Arab (Halusinasi) Karya Najīb al-Kailāni*. Penelitian ini memfokuskan pada

¹⁵ Samsir Marangga et al., “Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Gosip Di Kereta Api Dan Hujan Dalam Telingga Karya Dedy Arsyah Kajian Kritik Sastra Feminis” 8 (2022): 25–34.

¹⁶ Hanna Fauziyah Adzkiya, Etti Rochaeti Soetisna, and Yessy Hermawati, “Gambaran Ketidakadilan Gender Dalam Novel Little Women: Kajian Kritik Sastra Feminis,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 4 (2022): 1234–1245.

unsur konflik batin tokoh Nurah. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan beberapa konflik batin tokoh utama bernama Nurah seperti rasa kebencian, kekesalan, kejemuan, ketakutan, kebingungan, dan kesedihan.¹⁷

Selanjutnya penelitian yang sama lagi dengan objek material juga pernah diteliti oleh Hidayatun Ulfa di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung yang berjudul *Prinsip Kesopanan pada Cerita Pendek “al-Gharib” dan “al-Jababirah” dalam Antologi al-Kābūs Karya Najīb al-Kailāni*. Penelitian tersebut membahas mengenai jenis prinsip kesopanan pada tuturan yang terdapat dalam cerita pendek “al-Garib” dan “al-Jababirah” dalam antologi *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailāni. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa tuturan yang dianggap sesuai dengan ketentuan-ketentuan prinsip kesopanan, karena pada beberapa tuturan tersebut telah mengikuti ketentuan-ketentuan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan atau penerimaan, maksim penghargaan atau kemurahan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim permufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian.¹⁸

Penelitian terkait ketidakadilan gender yang lain juga pernah dilakukan oleh Intan Ayu Familia Nur Janah dan Hespi Septiana di Universitas Negeri Surabaya yang berjudul *Representasi Perlawanan*

¹⁷ Eska Perdana Prasetya and Siti Gomo Attas, “Jurnal Sastra Indonesia Konflik Batin Nurah Dalam Cerpen Malam Pengantin Dari Kumpulan Cerpen Arab (Halusinasi) Karya Najib Kaliani,” *Jurnal Sastra Indonesia* 9, no. 3 (2020): 180–183, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.

¹⁸ Hidayatun Ulfa, “Prinsip Kesopanan Pada Cerita Pendek ‘Al-Gharib’ Dan ‘Al-Jababirah’ Dalam Antologi Al-Kabus Karya Najib Al-Kailani,” *Diwan Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2019): 12–26.

Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Prosa Di Rumah Saja: Kajian Feminisme Sosialis. Penelitian ini mengkaji bentuk ketidakadilan gender dan resistansi perempuan terhadap ketidakadilan gender. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan dapat berbentuk marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Perlawanan perempuan terhadap pihak superior di sektor domestik berbentuk balasan, pertentangan, pemikiran sementara di sektor publik yakni perlawanan bentuk lisan dan kognitif.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dimana objek penelitian yang ditulis Intan Ayu Familia Nur Janah dan Hespi Septiana menggunakan cerpen berbahasa Indonesia dan objek kajian ini menggunakan cerpen berbahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada ketidakadilan gender dalam cerpen *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailāni.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1 Gender dan Wacana Gender

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *'gender'*.²⁰ Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial

¹⁹ Intan Ayu, Familia Nur, and Hespi Septiana, "Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Prosa Di Rumah Aja : Kajian Feminisme Sosialis" 12 (2022): 296–315.

²⁰ Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*, hlm. 17.

budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis.²¹ Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.²²

Gender sering dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Untuk memahami konsep gender tersebut, harus bisa dibedakan kata *gender* dengan kata *seks*. Sedangkan belum ada penjelasan yang singkat untuk menguraikan konsep gender dan mengapa konsep itu penting guna memahami sistem ketidakadilan sosial.

Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin (penyifatan) manusia yang ditentukan secara biologi dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Contohnya, laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala (*kala menjing*), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan alat untuk menyusui. Dengan demikian, alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering disebut sebagai *kodrat* (ketentuan Tuhan).²³

²¹ Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*, hlm. 18.

²² Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*, hlm. 19.

²³ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 18.

Konsep gender yang lainnya yaitu suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Contohnya adalah perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau mempunyai jiwa keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap manusia kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan. Maksudnya bisa saja ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan memiliki jiwa keibuan. Perempuan bisa saja bersifat kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan sifat tersebut bisa terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.²⁴

Pada masa sekarang ini, telah terjadi pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya *gender* yang merupakan konstruksi sosial, justru dianggap sebagai *kodrat* yang merupakan ketentuan biologis dan Tuhan. Justru sebagian besar yang sering dianggap sebagai “kodrat wanita” adalah konstruksi sosial dan kultural atau *gender*. Contohnya mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan rumah atau urusan pekerjaan domestik sering dianggap sebagai “kodrat wanita”. Padahal realitanya bahwa perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat kebersihan rumah atau pekerjaan domestik adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat. Bisa saja urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah dilakukan oleh laki-laki. Karena jenis pekerjaan itu dapat dipertukarkan dan tidak bersifat universal, istilah “kodrat wanita”

²⁴ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 19.

atau “takdir Tuhan atas wanita” dalam persoalan mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah yang sesungguhnya adalah *gender*.²⁵

Penggunaan istilah *gender* semakin meningkat dalam literatur akademik dan wacana publik sejak tahun 1950-an untuk membedakan identitas *gender* dan jenis kelamin biologis.²⁶ Wacana *gender* mulai dikembangkan di Indonesia pada tahun 80-an, akan tetapi mulai memasuki isu keagamaan pada era 90-an.²⁷ Banyak kajian *gender* yang berasumsi bahwa perbedaan *gender*, bahkan ketidakadilan *gender* antara laki-laki dan perempuan terjadi karena proses sejarah yang panjang dan dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksi secara sosial dan kultural. Oleh karena itu, wacana *gender* menjadi terlibat dalam dua agenda.

Pertama, melakukan penelusuran tiada henti terhadap genealogi pembentukan tradisi yang disebutnya sebagai patriarkal.²⁸ Upaya tersebut menyadarkan bahwa perbedaan dan ketidaksetaraan *gender* memang bersifat sosial dan kultural. Kedua, melakukan perubahan dari persepsi, lalu pola pikir, dan akhirnya perubahan tradisi dan budaya yang menurutnya berkeadilan *gender*.²⁹ Hal ini hanya sekedar latihan-

²⁵ Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 19.

²⁶ Changxue Xue, “Critically Evaluate the Understanding of Gender as Discourse,” *International Education Studies* 1, no. 2 (2008): 54–57.

²⁷ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam,” *Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 491–512.

²⁸ Arivia Gadis, *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 35.

²⁹ Ratna Megawangi, *Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini Dan Mendatang, Dalam Mansour Fakhri, Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 27.

latihan keterampilan, upaya pemberdayaan sampai lahirnya gerakan feminisme.

Gender menurut Heyzer adalah peranan laki-laki dan perempuan dalam tingkah laku sosial yang terstruktur.³⁰ Sedangkan Illich berpendapat bahwa gender dimaksudkan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan secara sosial, terutama pada emosional, kejiwaan, dan tingkah laku.³¹ Sejalan dengan definisi dari kedua tokoh di atas, Lerner mendefinisikan gender sebagai tingkah laku yang sesuai jenis kelamin pada masyarakat dan dilaksanakan pada waktu tertentu.³² Sarjana lain yaitu Showalter menyebutkan bahwa gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial budaya.³³ Lips menyebutkan lebih singkat bahwa gender berarti harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.³⁴

Sejalan dengan uraian di atas, Arbain menyebutkan bahwa gender merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi antara laki-laki dan perempuan dari perspektif non-biologis.³⁵ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu

³⁰ Tri Ardaniah, "Perspektif Gender Sebagai Alternatif Penyusunan Program Pembangunan Berkelanjutan," *Argapura* 13 (1993): 36.

³¹ Tri Ardaniah, "Perspektif Gender Sebagai Alternatif Penyusunan Program Pembangunan Berkelanjutan, hlm. 36.

³² Tri Ardaniah, "Perspektif Gender Sebagai Alternatif Penyusunan Program Pembangunan Berkelanjutan, hlm. 36.

³³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999). hlm. 24.

³⁴ Hilary M Lips, *Sex & Gender an Introduction* (Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993), hlm. 10.

³⁵ Janu Arbain, Nur Azizah, and Ika Novita Sari, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017): 75.

konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.

1.6.2 Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.³⁶ Adanya perbedaan gender tidak akan menjadi masalah yang panjang apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender. Akan tetapi, ternyata persoalan perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender. Beberapa manifestasi ketidakadilan gender yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja yang lebih banyak dan panjang (*burden*), dan sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Manifestasi ketidakadilan gender tersebut tidak dapat dipisahkan, karena saling berhubungan dan berkaitan. Contohnya, marginalisasi ekonomi perempuan justru terjadi karena stereotipe atas kaum perempuan dan itu menyumbang kepada subordinasi, kekerasan perempuan, dan akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan sendiri. Berikut uraian dari masing-masing manifestasi ketidakadilan gender:

- 1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

³⁶ Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 20.

Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Hal itu bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan.

Marginalisasi perempuan dalam rumah tangga sudah lama terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi tersebut dipondasi oleh adat istiadat maupun keagamaan. Contohnya beberapa suku di Indonesia tidak memberikan hak kepada perempuan untuk mendapatkan hak waris. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan.

2) Gender dan Subordinasi

Subordinasi karena gender terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Misalnya saja di Jawa, perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi kalau ujungnya ke dapur juga. Masih sering terdengar jika dalam rumah tangga keuangan sangat terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka yang menjadi prioritas utama adalah anak laki-laki. Hal tersebut merupakan kesadaran gender yang tidak adil.

3) Gender dan Stereotipe

Stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya pada perempuan yang bersumber dari pelabelan di diri mereka. Misalnya, pelabelan bahwa perempuan bersolek menandakan ia memancing perhatian lawan jenis. Oleh karena itu, setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Stereotipe terhadap perempuan ini terjadi di mana-mana. Adanya peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat mengakibatkan berkembangnya stereotipe tersebut.

4) Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.³⁷ Kekerasan karena bias gender disebut *gender-related violence*. Penyebab kekerasan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Kekerasan dapat terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara yang tidak pantas dan menggunakan kekuatan fisik yang melanggar hukum dan melukai diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Kekerasan yang menimpa salah satu jenis kelamin tertentu berasal dari anggapan gender dan disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Mansour

³⁷ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 25.

Fakih memahami kekerasan sebagai padanan kata *violence* sebagai serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.³⁸

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang harus segera ditanggulangi.³⁹ Kekerasan dalam rumah tangga atau istilah dalam literatur barat yang disebut *domestic violence* umumnya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.⁴⁰ Kejahatan kekerasan dalam rumah tangga berhubungan dengan ibu rumah tangga atau istri sebagai korban. Namun, saat ini yang paling banyak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan dan anak. Kekerasan dalam rumah tangga ini disebut sebagai fenomena gunung es yang tersembunyi rapat di balik dinding-dinding rumah dan sangat sulit mengungkapkannya. Dilihat dari muatannya, kekerasan ini dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi.⁴¹

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.⁴² Kekerasan ini berupa

³⁸ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 40.

³⁹ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Purwokerto: Pusat Studi Gender, 2006), hlm. 35.

⁴⁰ Aroma Elmina Martha, *Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 25.

⁴¹ Aroma Elmina Martha, *Perempuan, Kekerasan Dan Hukum* (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 25.

⁴² Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, hlm. 35.

dorongan, cubitan, tendangan, jambakan, pukulan, cekikan, bekapan, luka bakar, pemukulan dengan alat pemukul, kekerasan tajam, siraman zat kimia atau air panas, menenggelamkan dan tembakan. Korban dari kekerasan ini akan diperiksa sehingga ditemukan luka pada bagian tubuhnya. Bekas luka tersebut dikarenakan suatu episode kekerasan yang berulang mulai dari ringan hingga berat. Sedangkan dalam konteks relasi masyarakat, kekerasan fisik terhadap perempuan bisa berupa penyekapan ataupun pemerkosaan terhadap pembantu perempuan oleh majikan atau pengrusakan alat kelamin (*genital mutilation*) yang dilakukan atas nama budaya atau kepercayaan tertentu.⁴³

Kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam rumah tangga atau pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan tertentu.⁴⁴ Bentuk kekerasan ini dapat berupa penyerangan seksual tanpa memperdulikan hubungan antara pelaku dan korban. Kekerasan seksual juga meliputi eksploitasi seksual yang disertai hubungan seksual dengan yang lain tanpa persetujuan perempuan. Hal ini sering disebut sebagai perkosaan.

⁴³ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, hlm. 35.

⁴⁴ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, hlm. 36.

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, kemampuan bertindak, rasa tidak berdaya, atau penderitaan psikis berat pada seseorang.⁴⁵ Bentuk kekerasan ini dapat berupa makian, penghinaan yang berkelanjutan atau mengecilkan harga diri korban, bentakan dan ancaman yang dapat memunculkan rasa takut. Akibat dari kekerasan ini sulit diukur karena sensitivisme seseorang yang berbeda. Misalnya kondisi kesehatan korban, respon pencarian pertolongan, dan respon pemahaman tentang hubungan.

Sedangkan kekerasan ekonomi dapat terjadi apabila misalnya suami mengontrol hak keuangan istri, memaksa atau melarang istri bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta tidak memberi uang belanja istri.

5) Gender dan Beban Kerja

Banyak kaum perempuan yang diharuskan untuk bekerja keras dan lama dalam mengatur urusan rumah tangga, misalnya mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga mengasuh anak. Hal ini mengakibatkan konsekuensi yang berat bagi perempuan. Bias gender ini memandang bahwa semua pekerjaan domestik dianggap rendah dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki. Di lingkungan keluarga miskin, beban ini sangat berat karena harus memikul beban kerja ganda.

⁴⁵ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, hlm. 36.

Manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, stereotipe dan beban kerja terjadi di beberapa tingkatan. Pertama, berada di tingkat negara yang berada pada satu negara maupun organisasi antarnegara seperti PBB. Kebijakan negara tersebut mencerminkan dari manifestasi ketidakadilan gender. Kedua, berada di tempat kerja, organisasi, maupun dunia pendidikan. Aturan kerja, manajemen, kebijakan organisasi, serta kurikulum pendidikan masih melanggengkan ketidakadilan gender. Ketiga, berada dalam tingkat adat istiadat di mana pengambilan keputusan di masyarakat masih mencerminkan ketidakadilan gender. Keempat, berada di lingkungan rumah tangga di mana pengambilan keputusan, pembagian kerja dan interaksi keluarga masih menggunakan asumsi bias gender.

Oleh karena itu, ketidakadilan gender telah mengakar di dalam keyakinan dan menjadi ideologi perempuan maupun laki-laki. Sehingga manifestasi ketidakadilan gender ini telah tumbuh mulai dari keyakinan di tiap orang, keluarga, hingga negara yang bersifat global.⁴⁶

Ketidakadilan gender kerap menimbulkan konflik pada setiap laki-laki dan perempuan apabila masing-masing dari mereka tidak

⁴⁶ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 30.

menghargai perbedaan.⁴⁷ Konflik terjadi menimbulkan pemikiran yang bias gender. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan, ketidakadilan gender terjadi karena dominasi kekuasaan terhadap salah satu jenis kelamin khususnya perempuan yang berbentuk seperti pemerasan atau eksploitasi, peminggiran atau marginalisasi, penguasaan atau subordinasi, pelabelan negatif, penundukan dengan kekerasan.⁴⁸ Sehingga ketidakadilan gender timbul karena adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.⁴⁹

Menurut Mansour Fakih, ketidakadilan termanifestasi atas lima hal, yaitu 1) marginalisasi yang berakibat kemiskinan atas ulah pemerintah, keyakinan agama, keyakinan tradisi, ataupun kebiasaan; 2) subordinasi perempuan yang mengakibatkan tidak bisa menjadi pemimpin; 3) stereotip terhadap kelompok tertentu karena praduga yang tidak benar; 4) kekerasan terhadap fisik maupun psikologis; 5) beban kerja perempuan yang lebih banyak.⁵⁰

Laki-laki dan perempuan berhak mendapat perlakuan yang adil, sehingga orang yang mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin, bisa disebut sebagai korban dari ketidakadilan gender itu sendiri.⁵¹

⁴⁷ Gan Gan Giantika, "Representasi Ketidakadilan Gender Pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender Dalam Film Uang Panai)," *Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2017): 2579–3292, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2779>.

⁴⁸ Ayu, Nur, and Septiana, "Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Prosa Di Rumah Aja : Kajian Feminisme Sosialis.," hlm. 296-315.

⁴⁹ Nomor Juni et al., "Budaya Surung Sintak Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Keluarga" 02 (2023): 73–83.

⁵⁰ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hlm. 41.

⁵¹ Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41, <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.

Biasanya ketidakadilan terjadi jika orang berlaku tidak adil karena kebencian terhadap perempuan. Sehingga perempuan yang sering menjadi korbannya.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Suwardi, metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata.⁵² Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta dan data yang disusun dengan analisis.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ini adalah tiga judul kumpulan cerpen *al-Kābūs* yang berjudul *al-Jabābirah*, *Laylah al-Zafāf*, dan *al-Jaw Bārid* karya Najīb al-Kailānī yang diterbitkan oleh penerbit Dar Alsaḥoh pada tahun 2013. Sedangkan sumber data sekunder ini adalah terjemahan buku *al-Kābūs* yang berjudul Halusinasi oleh alih bahasa bernama Zuriyati. Buku terjemahan ini terbit pada tahun 2005 yang diterbitkan oleh penerbit NTP Press Lombok, Nusa Tenggara Barat. Peneliti akan mengambil data-data berupa kata atau

⁵² Suwardi Endaswara, *Metodologi Kritik Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 176.

kalimat teks pada cerpen yang mengandung persoalan ketidakadilan gender.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagaimana cara data didapatkan dari penelitian ini. Data didapatkan menggunakan metode simak dengan teknik dokumentasi. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati kepada penggunaan bahasa yang diteliti. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian yang berdasarkan pada pencarian data berupa buku, skripsi, tesis, jurnal, situs internet, dan sebagainya yang dianggap relevan dalam penelitian ini.⁵³ Peneliti telah membaca secara keseluruhan teks untuk mendapatkan pemahaman tentang alur cerita dalam kumpulan cerpen *al-Kābūs*. Kemudian peneliti mengidentifikasi teks-teks tersebut yang mengandung unsur ketidakadilan gender.

1.7.4 Metode Analisis Data

Pada waktu melakukan penelitian, data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan cara mengklasifikasi data menurut tema yang ada pada data pokok. Pada saat mengelompokkan data yang akan dianalisis, dilakukan pembacaan ulang terhadap data supaya terhindar dari kekeliruan. Data pada penelitian ini dianalisis dengan model analisis Mansour Fakih dalam lima manifestasi ketidakadilan gender:

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 149.

marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Kemudian dipertajam kembali menggunakan sudut pandang Simone de Beauvoir.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian tesis yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *al-Kābūs* Karya Najīb al-Kailānī” ini adalah pada bab I berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Latar belakang masalah dituliskan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang mendasari penulis mengangkat penelitian dengan judul Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *al-Kābūs*. Pembahasan selanjutnya adalah rumusan masalah, perumusan masalah dituliskan dengan tujuan agar penelitian ini fokus pada permasalahan yang sudah ditulis sehingga pembahasannya tidak akan keluar dari masalah yang dipertanyakan. Tujuan penelitian dituliskan untuk mengetahui tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selanjutnya manfaat penelitian, bertujuan untuk menguraikan apa saja manfaat yang didapatkan dari penulisan penelitian ini. Kemudian tinjauan pustaka, yang ditulis dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan dari tulisan penulis dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis lain. Kerangka teori ditulis untuk mengetahui pisau analisis yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Sedangkan metode

penelitian dituliskan untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian dan sistematika penulisan dituliskan untuk mengetahui pembahasan yang akan ditulis dalam setiap bab.

Bab II dalam tesis ini yaitu gambaran umum mengenai objek material yang meliputi biografi pengarang, serta sinopsis cerpen yang digunakan.

Bab III akan dipaparkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī menggunakan pendekatan Mansour Fakih dan dipertajam dari sudut pandang Simone de Beauvoir.

Bab IV sebagai penutup akan dipaparkan kesimpulan dari tesis ini dan juga saran yang membangun. Kesimpulan ditulis untuk menyimpulkan hasil penelitian peneliti dan saran-saran dituliskan agar peneliti dapat menyampaikan masukan dari pengalaman penelitian ini untuk pembaca.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Tesis ini mengkaji bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī. Pada Bab IV ini, peneliti simpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian terhadap tiga cerpen yang berjudul *al-Jabābirah*, *Laylah al-Zafāf*, dan *al-Jaw Bārid*, maka peneliti menemukan lima bentuk ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Pada cerpen *al-Kābūs* ditemukan dua tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, yaitu Siham dalam cerpen *al-Jabābirah* dan Nurah dalam cerpen *Laylah al-Zafāf*. Sedangkan subordinasi hanya dialami oleh satu tokoh perempuan bernama Nurah dalam cerpen *Laylah al-Zafāf*. Adapun stereotipe dialami oleh Siham dalam cerpen *al-Jabābirah* dan Nurah dalam cerpen *Laylah al-Zafāf*. Selanjutnya ketidakadilan gender pada kekerasan dialami oleh tiga tokoh perempuan, yaitu Siham dalam cerpen *al-Jabābirah*, Nurah dalam cerpen *Laylah al-Zafāf*, dan Fatihah dalam cerpen *al-Jaw Bārid*. Terakhir, ketidakadilan gender pada ranah beban kerja hanya dialami oleh satu tokoh perempuan bernama Fatihah dalam cerpen *al-Jaw Bārid*.

Berdasarkan analisis Mansour Fakih dan Simone de Beauvoir, sebagaimana telah diuraikan dalam Bab III, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan yang terdapat pada kumpulan cerpen *al-Kābūs* karya Najīb al-Kailānī menggambarkan kehidupan perempuan yang mengalami penindasan berupa ketidakadilan gender seperti yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya.

Melalui konsep pandangan Simone de Beauvoir, tokoh perempuan berupaya menghentikan kondisinya sebagai *the other*. Posisi diri sebagai sosok *the other* adalah dengan menjadi perempuan pelacur. Karena sosok *the other* ini, perempuan dapat eksis dan keberadaannya diakui sebagai perempuan. Selanjutnya untuk tokoh yang menolak menjadi sosok *the other* atau menjadi diri sendiri dan menunjukkan eksistensinya dengan bekerja, ditunjukkan oleh tokoh perempuan yang bekerja di sebuah tempat hiburan. Menjadi perempuan yang bebas dan memilih keputusan menjadi salah satu bukti bahwa perempuan bisa memiliki intelektual. Berdasarkan konsep Beauvoir bahwa kebebasan perempuan masih abstrak sehingga perempuan harus bisa keluar dari jalan tersebut dengan usahanya untuk mendapatkan kebebasan.

4.2. Saran

Riset tentang ketidakadilan gender ini sangat relevan dengan situasi saat ini, karena isu gender khususnya marginalisasi perempuan masih terjadi di berbagai tempat. Sebagai sastrawan, Najīb al-Kailānī telah memberikan

kritik yang membangun untuk mengangkat derajat perempuan agar memiliki posisi yang adil di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini sangat menarik untuk diteruskan oleh para peneliti setelah ini. Kajian-kajian terkait dengan isu ini akan relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan saran agar topik ini dapat dilanjutkan. Peneliti mengaku masih terdapat keterbatasan dalam riset ini. Maka, saran dan masukan sangat diperlukan untuk mempertajam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, Hanna Fauziyah, Etti Rochaeti Soetisna, and Yessy Hermawati. "Gambaran Ketidakadilan Gender Dalam Novel Little Women: Kajian Kritik Sastra Feminis." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 4 (2022): 1234–1245.
- Al-Kailani, Najib. *Al-Kabus Wa Qisas Ukhra*. Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1994.
- Amanah, Tazkiyyatul. "Representasi Kesetaraan Gender Dalam Novel Muzakkirat Tabibah Karya Nawal As-Sa'dawi (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Andik Wahyun Muqoyyidin. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam." *Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 491–512.
- Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari. "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017): 75.
- Ardaniah, Tri. "Perspektif Gender Sebagai Alternatif Penyusunan Program Pembangunan Berkelanjutan." *Argapura* 13 (1993): 36.
- Arief, Anggreany. "Fenomena Kekerasan Berbasis Gender & Upaya Penanggulangannya." *Petitum* 6, no. 2339–2330 (2018): 76–86. <https://uit.e-journal.id/JPetitum/article/view/637/485>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ayu, Intan, Familia Nur, and Hespri Septiana. "Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Prosa Di Rumah Aja: Kajian Feminisme Sosialis" 12 (2022): 296–315.
- Beauvoir, Simone de. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Promothea, 2016.
- Betty Mauli, Rossa Bustam. *Perempuan Mesir Potensi SDM Yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Grup, 2014.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Gadis, Arivia. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Giantika, Gan Gan. “Representasi Ketidakadilan Gender Pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender Dalam Film Uang Panai).” *Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2017): 2579–3292. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2779>.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication, 1997.
- Hidayati, Nurul. “Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik).” *Muwazah* 7, no. 2 (2016).
- Hidayatun Ulfa. “Prinsip Kesopanan Pada Cerita Pendek ‘Al-Gharib’ Dan ‘Al-Jababirah’ Dalam Antologi Al-Kabus Karya Najib Al-Kailani.” *Diwan Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2019): 12–26.
- J.v., Mosse. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Janji, Cerpen, S R I Analisis, Wacana Kritis, Sara Mills, Muhammad Noor Ahsin, and Eko Widiyanto. “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Janji Sri (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)” (2020): 432–440.
- Juni, Nomor, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, and Universitas Lambung Mangkurat. “Budaya Surung Sintak Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Keluarga” 02 (2023): 73–83.
- Kamla, Bhasin. *Memahami Gender*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Lips, Hilary M. *Sex & Gender an Introduction*. Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993.
- Made Wiasti, Ni. “Mencermati Permasalahan Gender Dan Pengarusutamaan Gender (PUG).” *Journal Of Anthropology* 1, no. 1 (2017): 29.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmoderisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Marangga, Samsir, Fakultas Ilmu, Budaya Universitas, Ketidakadilan Gender, and Kritik Sastra Feminis. “Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Gosip Di Kereta Api Dan Hujan Dalam Telingga Karya Dedy Arsyia Kajian Kritik Sastra Feminis” 8 (2022): 25–34.
- Martha, Aroma Elmina. *Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta:

- Aswaja Pressindo, 2015.
- . *Perempuan, Kekerasan Dan Hukum*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Megawangi, Ratna. *Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini Dan Mendatang, Dalam Mansour Fakih, Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muchtar, Roza. “Diskriminasi Gender Dalam Novel 5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati Dan Novel Kapak Karya Dewi Linggasari: Kritik Sastra Feminis.” *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13, no. 1 (2023): 26–43.
- Novarisa, Ghina, Kampus Unand Limau Manih, Gedung B Fisip Lt, Kota Padang, and Sumatera Barat. “Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron.” *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2019): 195–211. <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Nugroho, Riant. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Perdana Prasetya, Eska, and Siti Gomo Attas. “Jurnal Sastra Indonesia Konflik Batin Nurah Dalam Cerpen Malam Pengantin Dari Kumpulan Cerpen Arab (Halusinasi) Karya Najib Kaliani.” *Jurnal Sastra Indonesia* 9, no. 3 (2020): 180–183. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ridwan. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto: Pusat Studi Gender, 2006.
- Rohmah, Siti, Restu Prana Ilahi, and Eni Zulaiha. “Problem Gender Dalam Feminisme.” *Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 193–206.
- Rokhimah, Siti. “Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender | Muwazah: Jurnal Kajian Gender.” *Jurnal Kajian Gender* 6, no. 1 (2014): 1–14. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>.
- Sihite, Romany. *Perempuan, Kesetaraan, Dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.

- Sugihastuti, Suharto &. *Kritik Sastra Feminis Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Suhar. *Filsafat Umum Konsepsi, Sejarah Dan Aliran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Trisakti dan Sugiarti, Handayani. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2002.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Virgiananda Sinta, Jacky M. “Kekerasan Pekerja Perempuan (Analisis Pada Ibu Rumah Tangga Pengrajin Hiasan Souvenir Di Surabaya)” (n.d.): 1–5.
- Xue, Changxue. “Critically Evaluate the Understanding of Gender as Discourse.” *International Education Studies* 1, no. 2 (2008): 54–57.
- Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia. “Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia.” *Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.
- Zuriyati. *Halusinasi Kumpulan Cerpen Arab*. Lombok: NTP Press, 2005.